



TAHAP PERKEMBANGAN KELOMPOK

INFORMAL

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Oleh

Dewi Mulyanah

1511412021

UNNES
JURUSAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS ILMU PEDIDIKAN

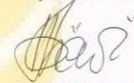
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “ Tahapan Perkembangan Kelompok Informal” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 14 September 2016



Dewi Mulyanah
1511412021



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Tahap Perkembangan Kelompok Informal” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis tanggal 8 September 2016.

Panitia:



Ketua

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.
NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Sugiariyanti, S.Psi., M.A.
NIP. 197804192003122001

Penguji I

Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A.
NIP. 197810072005011003

Penguji II

Amdromeda, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198205312009122001

Penguji III/ Pembimbing

Siti Nuzulia, S.Psi., M.Si.
NIP. 197711202005012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Ditengah gurun yang tertebak, jadilah salju yang abadi. Embun pagi tak akan kalahkan dinginmu, angin malam akan menggigil ketika melewatimu, oase akan jengah, dan kaktus terpengaruh, semua butir pasir akan tahu jika kau pergi, atau sekedar bergerak dua inci, dan setiap senti gurun akan terinspirasi karena kau berani beku dalam neraka, kau berani putuh meski sendiri. (Dewi “dee” Lestari)



Peruntukan

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Untuk Mama, Bapak, Mas dan Mba yang sudah memberi dukungan dan motivasinya dalam segala hal serta doa yang selalu tercurah dalam setiap langkah penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah, sehingga dengan keterbatasan dan kemampuan yang pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Dinamika Kelompok pada Kelompok Informal”.

Adapun skripsi ini disusun guna menyelesaikan persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Sarjana Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis banyak menerima bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, MPd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi., M.Si., selaku Kepala Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
3. Siti Nuzulia, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Amri Hana Muhammad S.Psi., M.A. selaku penguji I yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
5. Andromeda S.Psi., M.Psi. selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang yang pernah mengajar setiap ilmu yang bermanfaat bagi penulis serta staf karyawan Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

7. Keluarga tercinta, Bapak, Mama, Mas Adi, Mas Ato, Mba Lisa, Mba Yani dan segenap keluarga besar yang telah memberikan do'a restu, harapan, semangat, teladan, dan kasih sayang serta dorongan moril maupun materil dalam kelancaran proses belajar penulis.
8. Tak lupa sahabat-sahabat terbaik (Oka, Khotijah, Delvi, Kiki, Faijin, Lilis, Fia, Ninik, Fitri, Mba Minah), keluarga ELF KOST trimakasih untuk waktu terbaik selama ini serta rekan-rekan rombel 1 angkatan 2012 dan teman seperjuangan bimbingan (Reni, Anwar, Nira, Mas Lala) trimakasih sudah bersabar bersama.
9. Terima kasih kepada narasumber yang telah bersedia untuk menjawab kuesioner dari peneliti.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu, khususnya psikologi.

Semarang, 26 September 2016

Penulis

Dewi Mulyanah
1511412021

ABSTRAK

Mulyanah, Dewi. 2016. Tahapan Perkembangan Kelompok Informal. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan. Siti Nuzulia

Kata Kunci: Perkembangan Kelompok, Kelompok Informal

Selama ini penelitian tentang kelompok lebih banyak membahas tentang kohesivitas kelompok dan komitmen anggota kelompok terhadap kelompoknya. Selain itu penelitian tentang kelompok lebih banyak menekankan pada hubungan korelasional maupun pengaruh kelompok terhadap produktivitas kelompok. Sedikit studi tentang perkembangan kelompok terutama pada kelompok informal. Literatur yang ada selama ini pun hanya membahas pembubaran kelompok namun tidak dijelaskan penyebab bubarnya kelompok. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran perkembangan kelompok pada kelompok informal.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan *open ended quisioner* yang terdiri dari beberapa pertanyaan terkait dengan kelompok. Total subjek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 200 subjek dari kelompok informal yang terdiri dari kelompok hobi dan juga kelompok pertemanan. Validitas yang ditegakan yaitu validitas isi

Setelah dilakukan penelitian diketahui tahap perkembangan kelompok, terdiri dari *forming*, *storming*, *norming*, *performing* dan *adjourning*. Tahap *forming* terdiri dari alasan bergabung dengan kelompok yaitu karena menjalin relasi. Tahap *storming* terdiri dari masalah yang sering muncul yaitu antar anggota yang tidak saling memahami. Tahap *norming* terdiri dari pembentukan struktur yang dilakukan melalui diskusi dan *votting*, pembagian peran dengan cara berdiskusi, pembentukan aturan kelompok dengan cara berdiskusi, hal yang dilakukan bila anggota tidak komitmen yaitu diberi sanksi, yang dilakukan bila terjadi konflik internal yaitu menyelesaikan masalah. Tahap *performing* terdiri dari yang didapatkan individu dari kelompok yaitu relasi. Tahap *adjourning* terdiri dari hal yang menyebabkan bubarnya kelompok yaitu karena kelompok kurang produktif.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB	
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kelompok.....	11
2.1.1 Definisi Kelompok.....	11

2.1.2 Ciri-Ciri Kelompok	12
2.1.3 Jenis-Jenis Kelompok	13
2.1.4 Proses Pembentukan Kelompok.....	14
2.2 Kelompok Informal.....	19
3. METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Jenis Dan Desain Penelitian.....	22
3.1.1 Jenis Penelitian.....	22
3.1.2 Desain Penelitian.....	22
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian.....	23
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	23
3.4 Populasi dan Sampel	24
3.4.1 Populasi.....	24
3.4.2 Sampel.....	24
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	25
3.6 Validitas Penelitian	27
3.7 Teknik Analisis Data.....	28
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Setting Penelitian	29
4.2 Proses Penelitian	31
4.2.1 Pelaksanaan Penelitian.....	31
4.2.2 Koding.....	33
4.3 Temuan Penelitian.....	36
4.3.1 Temuan Perkembangan Kelompok Tahap <i>Forming</i>	33

4.3.2 Temuan Perkembangan Kelompok Tahap <i>Storming</i>	48
4.3.3 Temuan Perkembangan Kelompok Tahap <i>Norming</i>	76
4.3.4 Temuan Perkembangan Kelompok Tahap <i>Performing</i>	86
4.3.5 Temuan Perkembangan Kelompok Tahap <i>Adjourning</i>	101
4.4 Pembahasan.....	115
4.4.1 Perkembangan Kelompok Tahap <i>Forming</i>	115
4.4.2 Perkembangan Kelompok Tahap <i>Storming</i>	125
4.4.3 Perkembangan Kelompok Tahap <i>Norming</i>	144
4.4.4 Perkembangan Kelompok Tahap <i>Performing</i>	152
4.4.5 Perkembangan Kelompok Tahap <i>Adjourning</i>	160
4.5 Kelemahan Pelaksanaan Penelitian	172
5. PENUTUP.....	174
5.1 Kesimpulan	174
5.2 Saran.....	178
DAFTAR PUSTAKA	179



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Unit Analisis Tahap Perkembangan Kelompok	26
4.1 Data Demografi Subjek Penelitian.....	30
4.2 Pelaksanaan Penelitian	31
4.3 Alasan Individu Bergabung Dengan Kelompok	34
4.4 Kategori Menjalin Relasi	35
4.5 Kategori Menyalurkan Minat.....	35
4.6 Kategori Kesamaan Identitas	39
4.7 Kategori Menambah Pengetahuan	37
4.8 Kategori Aktualisasi Diri	37
4.9 Kategori Membuat Hidup Lebih Baik.....	38
4.10 Kategori Tidak Mengikat	38
4.11 Kategori Lain-Lain.....	38
4.12 Hasil Alasan Bergabung Dengan Kelompok.....	39
4.13 Temuan Tahapan Individu Menjadi Anggota Kelompok	39
4.14 Tahap 1.....	40
4.15 Tahap 2.....	41
4.16 Tahap 3.....	41
4.17 Tahap 4.....	42
4.18 Tahap 5.....	42
4.19 Tidak Ada Tahapan	42
4.20 Hasil Tahapan Bergabung Dengan Kelompok.....	43
4.21 Hal Yang Dilakukan Bila Kelompok Tidak Sesuai Harapan.....	43
4.22 Mencoba Mencari Solusi.....	45
4.23 Keluar.....	45

4.24 Kategori Bertahan Dengan Kelompok.....	46
4.25 Kategori Mencari Makna Lain Dari Kelompok.....	46
4.26 Kategori Melakukan Evaluasi.....	46
4.27 Kategori Muncul Emosi Negatif.....	47
4.28 Kategori Mengurangi Interaksi Dengan Kelompok.....	47
4.29 Kategori Lain-Lain.....	48
4.30 Hasil Hal Yang Dilakukan Bila Kelompok Yang Diikuti Tidak Sesuai Harapan.....	48
4.31 Masalah Yang Sering Muncul Dalam Kelompok.....	49
4.32 Kategori Antar Anggota Tidak Saling Memahami.....	51
4.33 Kategori Rendahnya Tanggung Jawab.....	51
4.34 Kategori Salah Paham.....	52
4.35 Kategori Masalah Internal Kelompok.....	52
4.36 Kategori Kurangnya Kerjasama Kelompok.....	53
4.37 Kategori Masalah Kinerja Kelompok.....	53
4.38 Kategori Masalah Adanya Perbedaan.....	53
4.39 Kategori Lain-Lain.....	54
4.40 Hasil Masalah Yang Sering Muncul Dalam Kelompok.....	54
4.41 Bertahan Dengan Kelompok Ketika Ada Masalah.....	55
4.42 Kategori Tidak Pernah.....	56
4.43 Kategori Senang Bisa Belajar dan Menyelesaikan Masalah.....	56
4.44 Kategori Karena Sudah Berkomitmen Dengan Kelompok.....	57
4.45 Kategori Merasa Nyaman Dengan Kelompok.....	57
4.46 Kategori Karena Mendapatkan Manfaat.....	58

4.47 Kategori Relasi Yang Sudah Terjalin Dengan Baik	58
4.48 Kategori Kelompok Sudah Tidak Solid.....	59
4.49 Kategori Rendahnya Motivasi Anggota Kelompok.....	59
4.50 Kategori Anggota Kelompok Memiliki Kesibukan Lain.....	60
4.51 Kategori Tidak Adanya Pengertian Antar Anggota Kelompok	60
4.52 Hasil Akhir Bertahan Dengan Kelompok	61
4.53 Hasil Akhir Alasan Meninggalkan Kelompok.....	61
4.54 Alasan Individu Bertahan Dengan Kelompok	61
4.55 Alasan Individu Keluar Dari Kelompok	62
4.56 Kategori Merasa Nyaman Dengan Kelompok	63
4.57 Kategori Sudah Berkomitmen Dengan Kelompok	63
4.58 Kategori Lain-Lain.....	64
4.59 Kategori Antar Anggota Tidak Saling Memahami	64
4.60 Kategori Sudah Bosan Atau Tidak Berminat.....	65
4.61 Kategori Anggota Kelompok Memiliki Kesibukan Lain.....	65
4.62 Kategori Keinginan Untuk Keluar	65
4.63 Hasil Pernah Keluar dari Kelompok	66
4.64 Hasil Akhir Belum Pernah Keluar Dari Kelompok	66
4.65 Metode Ketua Kelompok Untuk Megevaluasi Kinerja Kelompok.....	66
4.66 Kategori Komunikasi Diformum	68
4.67 Kategori Melakukan Survei.....	68
4.68 Kategori Saling Mengingatkan	69
4.69 Kategori Meningkatkan Kinerja Kelompok.....	69

4.70 Kategori Pendekatan Personal.....	70
4.71 Kategori Tidak Ada.....	70
4.72 Kategori Lain-Lain.....	70
4.73 Hasil Metode Yang Dilakukan Untuk Mengevaluasi Kinerja Kelompok.....	71
4.74 Hal Yang Dilakukan Bila Salah Satu Anggota Ingin Keluar.....	71
4.75 Kategori Memotivasi Anggota Yang Ingin Keluar.....	73
4.76 Kategori Mengevaluasi Kinerja Kelompok.....	73
4.77 Kategori Musyawarah Dengan Anggota Kelompok.....	74
4.78 Kategori Ikut Mengundurkan Diri.....	74
4.79 Kategori Dibiarkan.....	75
4.80 Kategori Menghormati Keputusan.....	75
4.81 Kategori Lain-Lain.....	75
4.82 Hasil Hal Yang Dilakukan Bila Anggota Ingin Mengundurkan Diri Dari Kelompok.....	76
4.83 Pembentukan Struktur Kelompok.....	76
4.84 Pembagian Peran.....	77
4.85 Pembagian Peran.....	77
4.86 Kategori Hal Dilakukan Bila ada Anggota yang Tidak Komitmen Menjalankan Visi dan Misi.....	78
4.87 Kategori Diberi Sanksi.....	79
4.88 Kategori Melakukan Pendekatan Personal.....	80
4.89 Kategori Mendiskusikan.....	81
4.90 Dibiarkan Saja.....	81
4.91 Kategori Reorganisasi.....	89

4.92 Kategori Lain-Lain.....	82
4.93 Hasil Hal Yang Dilakukan Kelompok Bila Anggota Tidak Komitmen ..	82
4.94 Kategori Tindakan Yang Dilakukan Kelompok Dalam Menyelesaikan Masalah.....	83
4.95 Kategori Menyelesaikan Masalah Melalui Pendekatan Kelompok	84
4.96 Kategori Menyelesaikan Masalah Melalui Pendekatan Personal	85
4.97 Kategori Lain-Lain.....	86
4.98 Hasil Hal Yang Dilakukan Kelompok Bila Terjadi Konflik.....	86
4.99 Yang Didapatkan Individu Dari Kelompok	87
4.100 Kategori Relasi.....	88
4.101 Kategori Pengetahuan yang Bertambah	89
4.102 Kategori Berkembangnya <i>Soft-Skill</i>	89
4.103 Kategori Komitmen.....	90
4.104 Kategori Kesenangan	90
4.105 Kategori Lain-Lain.....	91
4.106 Hasil Yang Didapatkan Individu Dari Kelompok.....	91
4.107 Hal Yang Dilakukan Kelompok Untuk Menjaga Kekompakan	92
4.108 Kategori Menjaga Solidaritas Kelompok.....	94
4.109 Kategori Komunikasi	94
4.110 Kategori Toleransi dan Saling Menghargai	95
4.111 Kategori Mengadakan Kegiatan Yang Menyenangkan	95
4.112 Kategori Menegaskan Tujuan Kelompok	96
4.113 Kategori Lain-Lain.....	96
4.114 Hasil Hal Yang Dilakukan Kelompok Untuk Menjaga Kekompakan ...	96

4.115 Hal Yang Dilakukan Bila Tujuan Telah Tercapai.....	97
4.116 Kategori Mengadakan Acara Syukuran.....	98
4.117 Kategori Memperbaiki Kinerja Kelompok	99
4.118 Kategori Menjaga Kekompakan Kelompok.....	100
4.119 Kategori Lain-Lain.....	100
4.120 Hasil Hal Yang Dilakukan Kelompok Bila Tujuan Tercapai	100
4.121 Alasan Kelompok Bubar	101
4.122 Kategori Kelompok Kurang Produktif.....	102
4.123 Kategori Kohesivitas Kelompok Kurang	103
4.124 Kurangnya Komitmen Anggota Kelompok	103
4.125 Hasil Alasan Kelompok Pernah Bubar	104
4.126 Keadaan Suatu Kelompok Bisa Bubar	104
4.127 Kategori Persoalan Antar Anggota.....	106
4.128 Kategori Anggota Kelompok Mempunyai Kesibukan Lain	107
4.129 Kategori Kelompok Tidak Produktif.....	108
4.130 Kategori Rendahnya Komitmen Anggota.....	108
4.131 Kategori Tidak Ada Regenerasi	109
4.132 Anggota Kelompok Tidak Menaati Peraturan	109
4.133 Kategori Lain-Lain.....	110
4.134 Hasil Keadaan Suatu Kelompok Bisa Bubar	110
4.135 Hal Yang Dilakukan Bila Kelompok Bubar	110
4.136 Kategori Mencari dan Membentuk Kelompok Baru.....	112
4.137 Kategori Tetap Menjalani Silaturahmi Dengan Anggota Kelompok Lain.....	112

4.138 Kategori Mencoba Memertahankan.....	113
4.139 Kategori Merelakan.....	113
4.140 Kategori Mencari Solusi	113
4.141 Kategori Mencari Kesibukan Lain.....	114
4.142 Kategori Lain-Lain.....	114
4.143 Hasil yang dilakukan bila kelompok bubar.....	115



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Quisioner Penelitian	182
2. Tabulasi Data Demografi Subjek Penelitian	187



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial (Kunkel dalam Walgito, 2006:13). Sebagai makhluk individu manusia mempunyai potensi-potensi yang harus dikembangkan. Sementara sebagai makhluk sosial manusia akan berinteraksi dengan manusia yang lainnya, dan juga hidup secara berkelompok. Sejak dari lahir dan sampai akhir hidupnya manusia akan selalu berinteraksi dengan kelompok masyarakat, hal ini bertujuan untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam kehidupannya.

Soekanto (1982:100) mengatakan bahwa manusia memiliki dua hasrat, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Oleh karena itu manusia biasanya membentuk kelompok untuk memenuhi hasrat tersebut. Dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam pun memiliki berbagai macam bentuk kelompok yang berbeda satu dengan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa alasan individu membentuk atau bergabung dengan kelompok dapat bervariasi.

Walgito (2006:13) mengemukakan beberapa alasan individu bergabung dengan kelompok, yaitu : 1) mencapai tujuan yang diinginkan, 2) kelompok dapat memenuhi kebutuhan baik secara fisiologis maupun kebutuhan psikologis, 3) mengembangkan konsep diri dan juga harga diri seseorang, 4) kelompok dapat mem-

berikan pengetahuan dan juga informasi, dan 5) kelompok dapat memberikan keuntungan ekonomis. Matteson, dkk (2005:8) mengemukakan bahwa kedekatan dan juga ketertarikan merupakan alasan yang saling terkait mengapa seseorang membentuk kelompok.

Kelompok sosial yang ada dimasyarakatpun selalu berkembang dan juga mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anggotanya. Fuad (dalam Andarwati, dkk, 2012) mengatakan bahwa suatu kelompok yang berkembang jika ada upaya perbaikan dan penyempurnaan yang terus menerus dilakukan bisa menyebabkan kelompok cenderung berubah dari pola satu ke pola yang lainnya. Keberhasilan kelompok pada hakikatnya terletak pada dinamika kelompok tersebut (Mardikanto, dalam Andarwati dkk, 2012)

Berdasarkan hasil survei terbukti bahwa para karyawan dalam kelompok kerja secara sadar bertumbuh dengan lebih baik melalui interaksi grup. Karena pada kelompok kerja ada *sharing* pengalaman, persoalan dan solusi dari orang lain (Setiyadi dan Pasaribu, 2005). Hal ini merupakan salah satu keuntungan apabila individu membentuk suatu kelompok

Hubungan yang terjalin dalam kelompok berkaitan dengan hubungan timbal balik antar anggota dan juga adanya suatu kesadaran pada anggota kelompok untuk saling menolong (Soekanto, 1982:104). Hubungan tersebut juga tidak bisa dilepaskan dari peran dan juga norma yang ada dalam kelompok tersebut. Peran itu sendiri merupakan perilaku yang diharapkan dari anggota kelompok. Pada kelompok yang stabil dan permanen umumnya terjadi kesepakatan antara peran yang diharapkan dan juga dipersepsikan (Matteson, dkk 2005: 14).

Kelompok dalam menjalankan perannya ada norma yang mengatur mulai dari peran dan juga segala aktivitas yang ada pada kelompok tersebut. Norma merupakan standar-standar yang diakui bersama oleh anggota kelompok dan juga memiliki karakteristik (Matteson, dkk 2005: 14). Norma selalu ada dalam kelompok, baik itu kelompok kecil maupun kelompok besar. Sikap yang dimunculkan oleh masing-masing anggota kelompok terhadap norma pun berbeda-beda (Walgito, 2006:55).

Kelompok memiliki berbagai keberagaman dalam berbagai hal, mulai dari ukuran, lamanya kelompok tersebut berdiri, nilai-nilai dari tujuan dan ruang kelompok. Suatu kelompok dikatakan sebagai kelompok kecil apabila memiliki jumlah lebih dari 20 orang, dan apabila lebih dari 20 orang maka dinamakan kelompok formal (Sears dalam Andarwati, dkk, 2012)

Sementara dari segi jenis, ada berbagai jenis kelompok, yaitu kelompok formal dan kelompok informal (Soekanto, 1982:123). Kelompok formal merupakan kelompok yang mempunyai peraturan tegas dan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antar anggotanya, sedangkan kelompok informal merupakan kebalikan dari kelompok formal. Kelompok informal terbentuk biasanya dikarenakan pertemuan yang dilakukan berulang kali yang berdasarkan pada kepentingan dan pengalaman yang sama pada anggota kelompok. Bentuk dari kelompok informal itu sendiri yaitu klik dan kelompok minat.

Perbedaan yang menonjol dari dua kelompok formal dan kelompok informal adalah, bila kelompok formal memiliki tujuan dan hubungan yang dirumuskan secara rinci, beda dengan kelompok informal, yang mana kelompok informal tujuan

dan hubungan dari anggota kelompok tidak dijabarkan secara terperinci. Namun meski demikian antar kelompok formal dan kelompok informal memiliki hubungan yang erat dan tidak bisa dipisahkan antar keduanya. Dalam kelompok formal pasti terdapat kelompok informal, begitupun pada kelompok informal yang bisa saja meningkat menjadi kelompok formal (Luthans, 2006:522).

Kelompok informal memiliki pembagian tugas, peranan dan juga hirarki serta pedoman tingkah laku anggotanya dan juga memiliki konvensi tetapi tidak dirumuskan secara tertulis seperti pada kelompok formal. Kelompok informal terbentuk secara alamiah sebagai bentuk terhadap kebutuhan individu untuk mengadakan kontak sosial, dan juga bentuknya yang tidak terstruktur.

Kelompok, baik kelompok formal dan kelompok informal dikenal istilah kohesivitas kelompok. Kohesivitas kelompok mengacu pada tingkat dimana para anggota kelompok saling tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tinggal didalam kelompok tersebut (Robbins & Judge, 2009:380). Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kohesivitas dan produktivitas tergantung pada norma-norma terkait kinerja yang ditetapkan dalam kelompok (Robbins & Judge, 2009:380). Solid atau tidaknya suatu kelompok salah satu faktor penentunya adalah kohesivitas kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Goodacre (dalam Walgito, 2007:50) dan Hemphill dan Sechert (dalam Walgito, 2006:50) menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok kohesi tinggi dan kohesi rendah. Penelitian lain dalam bidang industri oleh Van Zeist (dalam Walgito, 2007:51) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kohesivitas dan produktivitas, pun demikian dengan penelitian

yang dilakukan oleh Dimiyati (2000) menunjukkan hasil yang serupa (Walgito, 2006: 51).

Penelitian yang dilakukan oleh Dwityanto & Amalia (2012), menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kohesivitas kelompok dengan komitmen organisasi pada karyawan. Dyaram dan Kamalanabhan (dalam Dwityanto dan Amalia, 2012) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok sebagai akibat adanya kekuatan yang terjadi dalam kelompok, sehingga anggota kelompok menginginkan untuk tetap tinggal dalam kelompok tersebut.

Setiap kelompok dengan nilai kohesivitas tinggi, anggota kelompoknya memiliki komitmen yang tinggi untuk mempertahankan kelompok tersebut. Kohesivitas menggambarkan seberapa kuat keinginan individu untuk tetap berada didalam kelompoknya (Evans & Dion dalam Dwityanto & Amalia, 2012).

Komitmen dari masing-masing anggota kelompok dan kohesivitas kelompok sangat dibutuhkan untuk mempertahankan keutuhan dari suatu kelompok. Kelompok pada dasarnya memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh anggotanya. Tapi pada kenyataannya pada proses mempertahankan kelompok agar sesuai dengan tujuan, ada beberapa kelompok yang mengalami *adjourning* atau pembubaran.

Adjourning sendiri merupakan tahap akhir dari perkembangan kelompok. Pada dasarnya dalam proses perkembangan kelompok terdiri dari dua kemampuan dasar, yang pertama yaitu mengetahui masalah yang ada dalam kelompok dan yang kedua yaitu bagaimana menyelesaikan masalah yang ada dengan cara yang tepat dan sesuai dengan tujuan dari kelompok itu sendiri (Fapohunda, 2013).

Proses perkembangan kelompok berkaitan dengan progres kelompok, lamanya kelompok terbentuk, anggota yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara tepat, adanya ketergantungan antar anggota kelompok, control dan intimasi (Gersick, 1988).

Tuckman menyatakan dalam proses perkembangan kelompok terdiri dari lima tahapan, yaitu *forming*, *storming*, *norming*, *performing* dan *adjourning* (Tuckman, 2001). Tahap *forming* ditandai dengan ketidakpastian dan kebingungan anggota kelompok. *Storming* yaitu tahap perkembangan, ditandai dengan adanya konflik dan konfrontasi. *Norming* ditandai dengan anggota yang mulai mengakhiri perbedaan menjadi kerja sama dan kolaborasi, antar anggota kelompok sudah saling terbuka. Setelah melewati tahap *norming*, tahap selanjutnya yaitu *performing* yang ditandai dengan kelompok mulai berfungsi dan menitikberatkan pada penyelesaian masalah secara efektif. *Adjourning* ditandai dengan berakhirnya kelompok, anggota kelompok meninggalkan kelompoknya.

Tahap awal perkembangan kelompok dimulai dengan tahap *forming*. Pada tahap *forming* kelompok mulai terbentuk dan anggota yang mulai saling mengenal. Alasan dari pembentukan kelompok pun berbeda-beda antar kelompok, seperti yang diketahui berdasarkan hasil wawancara terhadap Waroeng Blogger alasan terbentuknya yaitu sebagai wadah para blogger untuk kumpul di media sosial.

“Pada awalnya cuma iseng saja, cuma wadah blogger untuk kumpul di sosial media. Karena saat dulu jarang ada komunitas atau grup blogger yang basisnya di sosmed. Jadi blogger-blogger nampak sendiri-sendiri. Jadi saya pikir mungkin lebih baik coba disatukan dalam bentuk wadah tanpa aturan yang mengikat. Intinya cuma wadah disela-sela aktivitas mereka sebagai blogger” (*Founder Waroeng Blogger, AKR, 35thn*)

Sementara itu tahap akhir dari pembentukan kelompok yaitu *adjourning*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa kelompok, *adjourning* atau istilah lainnya *terminating* pada kelompok informal disebabkan karena

“Banyak dari anggota UB (Unnes Berkebun) yang ikut organisasi lain, sehingga kurang fokus di UB, selain itu komunikasi antar anggota juga kurang, pada saat pertemuan rutin anggota jarang yang datang, selain itu founder dari UB sudah mau lulus sehingga muncul ketakutan tidak ada yang menggerakkan organisasi ini” (Anggota UB, RA, 20 thn).

UB (Unnes Berkebun) merupakan salah satu organisasi informal yang salah satu programnya adalah mendukung kegiatan konservasi, yang beranggotakan mahasiswa UNNES. UB sendiri berdiri sejak 14 Maret 2015. Sampai saat ini memiliki 40 anggota. Organisasi informal lain yaitu Rumah Cinta.

“Sejak akhir tahun, kan udah masuk minggu tenang dan persiapan juga buat ujian, selain itu kan juga ada satu kendala ya transportasi, jarang yang bawa motor jadi kadang bingung buat ke lokasinya” (Founder Rumah Cinta, SA, 20 thn)

Rumah cinta merupakan salah satu organisasi informal yang memiliki tujuan mengabdikan diri di masyarakat dengan cara mengajar anak-anak di daerah Delik sari.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada tujuh organisasi informal yang lain, lima organisasi pernah mengalami *adjourning*, seperti yang diungkapkan oleh narasumber penyebabnya yaitu dikarenakan :

Reorganisasi yang tidak sesuai dengan jadwal yang seharusnya, kurangnya partisipasi dari anggota. Setiap mengadakan kegiatan beberapa anggota tidak turut serta, dan masing-masing anggota memiliki kesibukan sendiri-sendiri (Anggota A2I, Dw, 21 thn).

Sementara dari narasumber lain dan dari organisasi yang berbeda, permasalahannya disebabkan karena :

Tidak membuka pendaftaran untuk anggota baru karena belum reorganisasi kepengurusan, karena anggota yang mempunyai kesibukan masing-masing sehingga organisasi tidak memiliki kegiatan, dan kebanyakan dari anggota merupakan orang dengan tipe konseptual sehingga memiliki banyak perencanaan namun pelaksanaannya tidak ada (Anggota Dynamic, LL, 22 thn)

Berdasarkan hasil wawancara pada tiga kelompok lainnya bila disimpulkan kurang lebih memiliki masalah yang sama dengan empat kelompok sebelumnya yang pernah mengalami pembubaran, yaitu karena keterlambatan reorganisasi, kurangnya minat individu untuk bergabung dengan kelompok tersebut, tidak ada yang mendaftar untuk anggota kelompok, kemampuan yang dimiliki pendiri kelompok kurang tersalurkan kepada anggota lain jadi ketika pendiri kelompok sudah tidak diorganisi tersebut anggota lain mengalami kebingungan untuk melanjutkan kelompok tersebut, dan ketidakaktifan dari anggota serta ketidakadaan anggota untuk tetap meneruskan organisasi tersebut.

Masalah diatas menunjukkan bahwa banyak hal yang bisa menyebabkan pembubaran kelompok. Pada kelompok formal yang memiliki norma, peran serta status yang tertulis dan diatur secara pasti pun bisa mengalami pembubaran kelompok, seperti dialami oleh SKK Migas yang bubar karena kasus yang menjerat ketua SKK Migas serta turunnya produksi minyak (Gliemourinsie, 2015: Juni 25). Pun demikian dengan kelompok informal yang norma, peran serta statusnya tidak tertulis secara jelas pasti juga bisa mengalami pembubaran kelompok.

Selama ini penelitian tentang kelompok lebih banyak membahas tentang kohesivitas kelompok dan komitmen anggota kelompok terhadap kelompoknya.

Selain itu penelitian tentang kelompok lebih banyak menekankan pada hubungan korelasional maupun pengaruh kelompok terhadap produktivitas kelompok. Selain kohesivitas kelompok penelitian tentang kelompok lebih banyak membahas tentang komunikasi kelompok dan juga *groupsize*, serta pengambilan keputusan dalam kelompok. Sedikit studi tentang perkembangan kelompok terutama pada kelompok informal. Literatur yang ada selama ini pun hanya membahas pembubaran kelompok namun tidak dijelaskan penyebab bubaranya kelompok. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana dinamika kelompok pada organisasi informal melalui sebuah penelitian yang berjudul : tahap perkembangan kelompok informal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalahnya adalah bagaimanakah gambaran tahap perkembangan kelompok pada kelompok organisasi informal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tahap perkembangan kelompok pada kelompok organisasi informal.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diharapkan dari penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian dan menambah referensi di bidang dinamika kelompok khususnya perkembangan kelompok pada kelompok informal dan dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan secara langsung kepada organisasi informal terkait dengan bagaimana perkembangan kelompok pada kelompok informal dan faktor penyebab terjadinya *group adjourning* sehingga pembubaran pada kelompok organisasi informal bisa dicegah.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelompok

2.1.1 Definisi Kelompok

Kelompok merupakan salah satu organisasi yang ada dalam masyarakat. Melalui kelompok individu bisa mengaktualisasikan diri sesuai kebutuhan yang ingin dipenuhinya, seperti persahabatan, penerimaan dan penghargaan serta identitas diri bisa terpenuhi. Menjadi bagian dari kelompok bisa bersifat wajib tetapi ada juga yang bersifat pilihan.

Sherif & Sherif (dalam Ahmadi, 2008:87) mengemukakan bahwa “kelompok adalah suatu unit sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok itu”. Dalam hal ini pasangan suami istri bisa dikatakan sebagai kelompok.

Sementara menurut Soekanta (2006:104) menjelaskan bahwa “kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut bisa berupa hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga adanya kesadaran untuk saling menolong”.

Santoso (2006:36) mengatakan bahwa “kelompok merupakan suatu unit yang terdapat beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi”.

Pendapat lain tentang kelompok yang disampaikan oleh Robins (2002:107) yaitu kelompok “didefinisikan sebagai dua atau lebih individu, yang berinteraksi dan saling bergantung antara satu dengan yang lain, yang bersama-sama ingin mencapai tujuan tertentu”. Kelompok dapat berbentuk formal dan informal

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok merupakan dua atau lebih individu yang saling berinteraksi, memiliki pembagian tugas, struktur serta norma tertentu dan masing-masing anggota atau individu memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi.

2.1.2 Ciri- Ciri Kelompok

Sebagai bagian penting dalam masyarakat, kelompok mempunyai ciri-cirinya tersendiri yang membedakan dari organisasi lain yang ada dalam masyarakat. Mardikanto (dalam Andarwati, dkk, 2012) menyatakan bahwa kelompok memiliki ciri-ciri antara lain yaitu adanya ikatan yang nyata, interaksi dan interelasi sesama anggotanya, struktur dan pembagian tugas yang jelas, kaidah-kaidah atau norma-norma tertentu yang disepakati bersama dan keinginan serta tujuan yang sama.

Sedangkan menurut Sherif (Gerungan, dalam Stanislaus, 2009:13) mengatakan bahwa untuk bisa dikatakan sebagai kelompok setidaknya harus memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Adanya dorongan/motif yang sama pada individu sehingga terjadi interaksi sosial sesama dan tertuju dalam tujuan yang sama.

2. Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di anatar individu satu dengan yang lain akibat terjadinya interksi sosial.
3. Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.
4. Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interkasi dan kegiatan anggota kelompok dalam menganalisa tujuan kelompok.

Berdasarkan apa yang diungkapkan diatas kelompok memiliki ciri-ciri, yaitu adanya interaksi dan keterikatan antar anggota, terdapat struktur kelompok yang jelas, adanya keinginan dan tujuan yang ingin dicapai, memiliki norma yang mengatur jalannya kelompok, dan anggota mempersepsikan dirinya sebagai bagian dari kelompok.

2.1.3 Jenis-Jenis Kelompok

Menurut Soekanto (2006:116) ada berbagai jenis kelompok, salah satunya yaitu kelompok primer dan kelompok sekunder.

- a. Kelompok primer yaitu merupakan kelompok sosial yang paling sederhana, dimana antar anggotanya saling mengenal serta terdapat kerja sama yang jelas.

Dalam kelompok primer hubungan antar anggota kelompok bersifat irasional dan tidak didasarkan pada pamrih, selalu mengembangkan sifat sosial serta melepaskan kepentingan sendiri demi kepentingan kelompok (Cooley dalam Ahmadi, 2007:90)

- b. Kelompok sekunder yaitu kelompok yang terdiri dari banyak orang, yang sifat hubungannya tidak berdasarkan pengenalan secara pribadi dan juga tidak langgeng. Fungsi dari kelompok sekunder yaitu untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam dalam masyarakat (Cooley dalam Ahmadi, 2007:90).

Jenis kelompok lain yang diungkapkan oleh Soekanto (2006:123) yaitu kelompok formal dan kelompok informal.

- a. Kelompok formal adalah kelompok yang mempunyai peraturan tegas dan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antar sesamanya.
- b. Kelompok informal adalah kelompok yang tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu atau yang pasti. Kelompok informal biasanya terbentuk karena pertemuan yang berulang kali yang didasari oleh kepentingan dan pengalaman yang sama.

Ada berbagai macam jenis kelompok yang ada dalam masyarakat. Diantaranya yaitu kelompok primer dan kelompok sekunder, serta kelompok formal dan kelompok informal. Setiap jenis kelompok memiliki karakternya sendiri yang bisa memengaruhi anggota kelompok.

2.1.4 Tahapan Perkembangan kelompok

Pada dasarnya suatu kelompok dibentuk, kemudian pada suatu waktu tertentu bubar. Namun yang terpenting dari itu adalah bagaimana proses suatu kelompok dapat terbentuk sampai pada bubarnya kelompok. Terdapat tiga pendapat mengenai tahapan perkembangan kelompok, yaitu pendapat yang dikemukakan oleh Bruce W. Tuckman, dan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson (Walgito,

2007:18) serta pendapat yang dikemukakan oleh Fisher pada tahun 1970 dan dinamakan Fisher models (dalam Adnan, dkk, 2013).

Bruce W. Tuckman mengatakan ada lima tahapan perkembangan kelompok, yaitu *forming*, *storming*, *norming*, *performing*, dan *adjourning* (Johnson & Johnson, 2000 dalam Walgito, 2007:18).

1. *Forming*

Tahapan dimana anggota kurang yakin untuk menentukan tempatnya dalam kelompok serta prosedur dan aturan-aturan dalam kelompok. Pada periode ini ada banyak ketidakjelasan mengenai struktur, tujuan dan kepemimpinan dalam kelompok. Dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok, anggotanya lebih peduli untuk mengenal sifat dan potensi masing-masing anggotanya (Kreitner & Kinicki, 2004, dalam Setiyadi & Pasaribu, 2005)

2. *Storming*

Pada tahapan ini mulai timbul berbagai macam konflik karena anggota menentang pengaruh kelompok dan kurang sesuai dalam menyelesaikan berbagai tugas. Dua hal yang sekiranya dibutuhkan untuk tetap melanjutkan kelompok adalah dengan menemukan solusi dari konflik sekitar *power* dan *structure* dan juga berusaha menggantikan sikap permusuhan dengan sikap saling menerima dan memiliki (Kreitner & Kinicki, 2004 dalam Setiyadi & Pasaribu, 2005)

3. *Norming*

Pada tahap ini kelompok membuat beberapa kesepakatan mengenai peran, struktur, dan norma yang digunakan sebagai acuan dalam berperilaku yang tepat. Pada tahapan ini komitmen dan kohesi antar anggota kelompok meningkat.

4. *Performing*

Anggota kelompok menjadi cakap dalam kerja sama untuk mencapai tujuan kelompok dan menjadi fleksibel dalam pola kerja sama. Pada kelompok kerja yang permanen tahap ini merupakan tahap terakhir yang hanya butuh untuk dipertahankan seterusnya (Greenberg & Baron, 2003 dalam Setiyadi & Pasaribu, 2005)

5. *Adjourning*

Kelompok telah mencapai misi dan juga tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Pada tahap ini kelompok bisa bubar yang disebabkan oleh beberapa hal. Apabila kelompok tersebut bubar, pemimpin kelompok dapat memberikan *reward* terhadap anggota-anggotanya (Greenberg & Baron, 2003 dalam Setiyadi & Pasaribu, 2005)

Pendapat lain tentang tahapan perkembangan kelompok yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson (2000, dalam Walgito, 2007:19) mengidentifikasi ada tujuh tahapan dalam perkembangan kelompok, yaitu *defining and structuring procedure, conforming to procedures and getting acquainted, recognizing mutually and building trust, rebelling and differentiating, comitting to and taking ownership for the goals, procedures, and other member, functioning maturely and productively*, dan *terminating*.

1. *Defining And Structuring Prosedure*

Pada tahap ini, pemimpin dalam pertemuan pertama kali menjelaskan tentang prosedur yang digunakan dalam kelompok, tujuan kelompok, menciptakan saling

bergantung antar anggota, mengorganisasikan kelompok dan menyatakan dimulainya kerja kelompok

2. Conforming to Procedures And Getting Acquainted

Dalam tahapan ini, para anggota bergantung pada pimpinan dalam mengarahkan dan menjelaskan tujuan serta prosedur kelompok serta norma yang perlu diikuti oleh anggotanya

3. Recognizing Mutually And Building Trust

Anggota menyadari adanya ketergantungan antar anggota kelompok dan mulai membentuk kepercayaan melalui pengungkapan pikiran, ide, perasaan dan respon yang bersifat penerimaan, mendukung, dan saling mengungkapkan satu sama lain. Anggota mulai bertanggung jawab satu sama lain dan melakukan performa dan perilaku yang tepat.

4. Rebellious And Differentiating

Pada tahapan ini anggota kelompok mulai menentang pemimpin dan prosedur yang telah ditentukan dan membedakan dirinya dengan anggota kelompok lain sehingga menimbulkan konflik yang mewajibkan pemimpin harus dapat bertindak bijaksana.

5. Committing To And Taking Ownership For The Goals, Procedures, And Other

Member

Ketergantungan pada pimpinan dan konformitas pada prosedur beralih pada ketergantungan terhadap anggota lain dan komitmen personal terhadap kolaboratif dari pengalaman. Jiwa kelompok menjadi terinternalisasi, motivasi menjadi lebih instrinsik daripada ekstrinsik.

6. Functioning Maturely And Productively

Dalam tahap ini terbentuk identitas kelompok. Anggota kelompok bekerjasama untuk mencapai tujuan kelompok. Pemimpin berperan sebagai konsultan. Hubungan antar anggota dan pemimpin semakin berkembang.

7. Terminating

Berakhirnya kehidupan kelompok ditandai dengan anggota kelompok yang mulai pergi meninggalkan kelompok sesuai dengan apa yang dikehendaki dan membawa pengalaman yang pernah dialami untuk mendapatkan pengalaman yang baru.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Fisher (Adnan, 2013) bahwa perkembangan kelompok terdiri dari empat tahapan, yaitu :

1. Orientation

Pada tahap orientasi anggota kelompok menjadi saling peduli satu dengan yang lainnya, namun masih belum nyaman untuk saling terbuka.

2. Conflict

Pada fase konflik, masing-masing anggota kelompok memiliki perbedaan terkait dengan tugas dan juga tujuan kelompok. Namun setelah melewati proses perdebatan akan memberikan hasil yang baik bagi anggota kelompok.

3. Emergence

Setelah melewati fase konflik anggota kelompok mengalami perubahan sikap dan tujuan kelompok menjadi lebih jelas lagi.

4. *Rainforcement*

Pada fase ini anggota kelompok akan menggunakan komunikasi baik verbal dan juga nonverbal untuk membuat keputusan akhir dalam kelompok.

Pada dasarnya kelompok bersifat dinamis dalam setiap proses perkembangannya, tidak hanya satu arah namun selalu berubah. Perubahannya pun bersifat serempak, tidak sendiri-sendiri dan bertahap

2.3 **Kelompok Informal**

Kelompok informal adalah kelompok yang tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu atau yang pasti. Kelompok informal biasanya terbentuk karena pertemuan yang berulang kali yang didasari oleh kepentingan dan pengalaman yang sama (Soekanto, 2006:123). Menurut Blau (dalam Firdaus, 2006) organisasi informal terbentuk sebagai indikasi adanya kebutuhan pegawai yang tidak terpenuhi oleh organisasi formal.

Dalam serikat pekerja, kelompok informal mudah terbentuk oleh karena para karyawan menghadapi masalah yang sama, yakni masalah ancaman kehidupan, perasaan, penanggungan, kesamaan jenis pekerjaan, kesamaan kelas kerja, faktor-faktor demografis dan gaya hidup tertentu (Liliweri, 1997:397).

Anggota kelompok informal diikat oleh hubungan informal seperti hubungan saling memberi nasehat, bertukar pikiran, saling mendukung dan sebagainya yang terjadi secara alami sehari-hari, dan sering tanpa disadari. Krackhardt dan Hanson (1993 dalam Firdaus, 2006) mengatakan bahwa dalam kelompok informal ada tiga hubungan sangat dominan dan berdampak luas terhadap organisasi, yakni hubungan komunikasi, konsultasi dan kepercayaan.

Ahmadi (2007:91) mengemukakan ada beberapa ciri-ciri kelompok informal yang membedakan dengan kelompok lainnya, yaitu : a) tidak mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga tertulis, b) mempunyai pedoman-pedoman tingkah laku anggota-anggotanya, tetapi tidak dirumuskan secara tegas dan tertulis, dan c) bersifat tidak kekeluargaan, serta d) bercorak pertimbangan-pertimbangan rasional dan obyektif.

Dalam kehidupan sehari-hari, kelompok informal terdiri dari dua jenis, yaitu kelompok minat (*interest Group*) dan kelompok pertemanan (*friendship group*), namun batasan antara keduanya sering kali tidak jelas. Kelompok minat bisa berkembang menjadi kelompok pertemanan karena merasakan suatu ikatan bersama yang berasal dari kegiatan yang dilakukan bersama (Matteson, dkk, 2007).

a. Kelompok Minat (*Interest Group*)

Sebuah kelompok yang terbentuk karena sejumlah minat topik tertentu yang khusus. Biasanya ketika minat ini menurun atau sasaran telah tercapai, kelompok minat akan bubar.

b. Kelompok Pertemanan (*Friendship Group*)

Kelompok informal yang terbentuk di lingkungan kerja karena adanya beberapa karakteristik umum yang sama dari para anggotanya, dan yang dapat mengembangkan interaksi dari para anggota hingga sampai ke aktivitas diluar kerja.

Lunt (1991, dalam Setiyadi & Pasaribu, 2005) mengemukakan bahwa kelompok informal memiliki dua arus kontribusi, yaitu individu dan organisasi. Kontribusi bagi individu, yaitu: kepuasan kebutuhan sosial, kepuasan kebutuhan keamanan dan dukungan, mempertinggi status anggotanya jika kelompok memiliki

nama dimasyarakat, memperbesar perasaan *self esteem* kalau satu anggota dihargai oleh group lainnya.

Kreitner & Kinicki (2004:411, dalam Setiyadi & Pasaribu, 2005) menambahkan kontribusi kelompok informal terhadap organisasi, yaitu memperkuat nilai-nilai dan harapan bersama dalam masyarakat yang sejalan dengan budaya organisasi, menyediakan dan menetapkan *guidelines* bagi sikap yang tepat, memberi kepuasan sosial bagi setiap individu yang bekerja diorganisasi, memberi rasa percaya diri yang sering disertai dengan peningkatan status, memperbesar peluang untuk memperoleh informasi, dan menolong pekerja baru mengintegrasikan diri dalam harapan dan objektif informal dari organisasi.

Pada dasarnya kelompok informal merupakan salah satu kelompok yang ada dimasyarakat, yang membedakan dengan kelompok lain, bahwa kelompok informal tidak memiliki struktur, norma dan peran yang tertulis secara jelas. Sama seperti kelompok lain, kelompok informal juga memberikan pengaruh secara langsung terhadap perilaku individu, hal ini sejalan dengan pengaruh kelompok informal terhadap individu dan juga organisasi sesuai yang dikemukakan oleh Lunt (1991 dalam Setiyadi & Pasaribu, 2005)

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Didasarkan pada hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan, bahwa tahapan perkembangan kelompok informal terdiri dari:

1. Tahap *Forming*

Tahap *forming* merupakan tahap awal dari perkembangan kelompok, pada tahap ini anggota lebih fokus pada kegiatan mengenal sifat dan potensi masing-masing anggota. Berdasarkan hasil penelitian diketahui:

- a. Alasan yang menyebabkan individu bergabung dengan kelompok: untuk menjalin relasi, menyalurkan minat, kesamaan identitas, menambah pengalaman, aktualisasi diri, membuat hidup lebih bermakna, kelompok yang tidak mengikat, dan lain-lain.
- b. Tahapan individu bergabung dengan kelompok yang terdiri dari lima tahapan, dan ada beberapa kelompok yang tidak memiliki tahapan.
- c. Hal yang dilakukan bila kelompok tidak sesuai harapan: mencoba mencari solusi, keluar dari kelompok, bertahan dengan kelompok, mencari makna lain dari kelompok, melakukan evaluasi, muncul emosi negatif, mengurangi interaksi dengan anggota kelompok, dan lain-lain.

2. Tahap *Storming*

Tahap *storming* merupakan tahap kedua dari perkembangan kelompok, pada tahap ini mulai muncul berbagai macam konflik. Didasarkan hasil penelitian diketahui:

- a. Masalah yang sering muncul dalam kelompok: antar anggota tidak saling memahami, rendahnya tanggung jawab, selisih pendapat, masalah internal kelompok, kurangnya kerjasama kelompok, masalah kinerja kelompok, adanya perbedaan, lain-lain.
- b. Bertahan atau meninggalkan kelompok ketika ada masalah:
 1. Bertahan: senang bisa belajar menyelesaikan masalah, karena sudah berkomitmen, merasa nyaman dengan kelompok, mendapatkan manfaat, karena relasi yang sudah terjalin dengan baik.
 2. Meninggalkan kelompok : kelompok sudah tidak solid lagi, rendahnya motivasi anggota kelompok, anggota kelompok mempunyai kesibukan lain, tidak ada pengertian antar anggota kelompok
- c. Pernah atau tidaknya individu keluar dari kelompok yang diikuti:
 1. Pernah keluar dari kelompok: antar anggota tidak saling mengenal, sudah bosan/tidak berminat, ada kesibukan lain, keinginan untuk keluar.
 2. Belum pernah keluar dari kelompok: merasa nyaman dengan kelompok, sudah berkomitmen, dan lain-lain.
- d. Metode evaluasi kelompok: komunikasi diforum, melakukan survei, saling mengingatkan, memperbaiki kinerja kelompok, pendekatan personal, tidak ada, dan lain-lain.

- e. Hal yang dilakukan bila anggota ingin mengundurkan diri dari kelompok: menyelesaikan masalah dengan cara memotivasi anggota yang ingin keluar dan mengadakan evaluasi kinerja kelompok, musyawarah dengan anggota kelompok, ikut mengundurkan diri, dibiarkan, menghormati keputusan, dan lain-lain.

3. Tahap *Norming*

Tahap *norming* merupakan tahap ketiga dari proses perkembangan kelompok. Pada tahap ini mulai muncul beberapa kesepakatan mengenai peran, struktur, dan norma yang digunakan sebagai acuan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui beberapa hal terkait dengan *norming*:

- a. Pembentukan struktur kelompok dengan cara: diskusi, diskusi dan *votting*, *lobbying*
- b. Pembagian peran dengan cara: diskusi, hak ketua kelompok, *votting*, *votting* dan diskusi, *lobbying*.
- c. Pembentukan aturan kelompok dengan cara diskusi, diskusi dan *votting*, *votting*, *lobbying*, hak ketua kelompok.
- d. Bila ada anggota yang tidak komitmen menjalankan visi dan misi: sanksi, pendekatan personal, mendiskusikan, dibiarkan, reorganisasi, lain-lain.
- e. Hal yang dilakukan kelompok untuk menyelesaikan masalah: dengan pendekatan kelompok dan pendekatan personal.

4. Tahap *Performing*

Tahap *performing* merupakan tahapan ke empat perkembangan kelompok, pada tahap ini kelompok mulai bisa bekerjasama dan menjadi lebih fleksibel.

Didasarkan hasil penelitian diketahui:

- a. Hal yang didapatkan individu dari kelompok: relasi, pengetahuan yang bertambah, mengembangkan *soft skill*, komitmen, kesenangan, dan lain-lain.
- b. Hal yang dilakukan kelompok untuk menjaga kekompakan: menjaga solidaritas kelompok, komunikasi yang baik, toleransi dan saling menghargai, mengadakan kegiatan yang menarik, menegaskan tujuan kelompok, dan lain-lain.
- c. Hal yang dilakukan bila tujuan kelompok tercapai: mengadakan acara syukuran, memperbaiki kinerja kelompok, dan menjaga kekompakan kelompok.

5. Tahap *Adjourning*

Adjourning merupakan tahap akhir perkembangan kelompok. pada tahap ini kelompok bisa bubar yang disebabkan karena beberapa hal. Didasarkan hasil penelitian diketahui:

- a. Alasan kelompok bubar: kelompok kurang produktif, kohesivitas kelompok kurang, kurangnya komitmen antar anggota.
- b. Keadaan yang menyebabkan bubaranya keompok: persoalan antar anggota kelompok yang tidak terselesaikan, anggota kelompok mempunyai kesibukan lain, kelompok kurang produktif, rendahnya komitmen anggota, tidak ada regenerasi, anggota kelompok tidak menaati perarturan, dan lain-lain.

- c. Hal yang dilakukan bila kelompok bubar: mencari dan membentuk kelompok baru, tetap menjalin silaturahmi dengan anggota kelompok yang lain, mencoba memertahankan, merelakan, mencari solusi, mencari kesibukan lain, dan lain-lain.

5.2 Saran

Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

Saran Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan bagi kelompok informal seperti kelompok pertemanan dan kelompok hobi dapat meningkatkan produktifitas kelompok, menambah kohesivitas antar anggota kelompok dan meningkatkan komitmen anggota kelompok, selain itu bagi kelompok informal dapat menyelesaikan masalah, baik masalah antar anggota maupun masalah kelompok, dan melakukan regenerasi kelompok serta saling mengingatkan antar anggota kelompok untuk menaati peraturan yang ada sehingga kelompok yang sudah terbentuk tidak bubar.

Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pendukung untuk penelitian selanjutnya. Selain itu karena kurang beragamnya usia subjek, diharapkan penelitian selanjutnya untuk masing-masing usia bisa memilih dan memperbanyak variasi atau jenis kelompok informal sehingga hasil penelitian memiliki rentang usia yang beragam. Serta diharapkan dari penelitian selanjutnya bisa menyesuaikan jumlah pertanyaan pada kuisioner sehingga tidak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menjawab quisioner tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Ali., Aisha Akram., & Fehmida Akram. 2013. Group Development. *Middle-East Journal of Scintific Research*, 16(10).
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Andarwati, S., Guntoro, B., Haryadi, F.T & Sulastri, E, 2012. Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong Binaan Universitas Gadjah Mada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sains Peternakan*, pp. 39-46.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Banwo, Adeleke O., Jianguo Du & Uchechi Onokala. 2015. The Impact of Group Cohesiveness on Organizational Performance: The Nigerian Case. *International Journal of Bussines and Management*, 10(6).
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dixit, Varsha & Monika Bhati. 2012. A Study about Employee Comitment and its Impact on Sustained Productivity in Indian Auto-Component Industry. *European Journal of Business and Social Scince*, 1(6).
- Dwityanto, Achmad O & Pramudhita Ayu A. 2012. Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Komitmen Organisasi Pada Karyawan. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Firdaus, Muhammad. 2006. Struktur informal: Potensi Orgnasasi Yang Terbaikan. *Jurnal Administrasi Negara*. 12(4)
- Fopohunda, Tinuke M. 2013. Toward Effective Team Building in the Workplace. *International Journal of Education and Research*, 1(4).
- Gersick, Connie J. 1988. Time and Transition in Work Teams: Toward A New Model of Group Development. *Academy of Management Journal*, 31(1).
- Gibson, J.L, J.M. Ivanovich & J.M. Donnelly Jr. 1996. *Organisasi: Perilaku, Struktur, dan Proses*. Jakarta: Erlangga.

- Glienmourinsie, Disfiyant. 2015, Juni 25. *SKK Migas Dibubarkan, Pemerintah Harus Bentuk Holding*. Tersedia di <http://ekbis.sindonews.com/read/1016547/34/skk-migas-dibubarkan-pemerintah-harus-bentuk-holding-1435151902>. Diakses 23/03/2016
- Heridiansyah, Jefri. 2014. Manajemen Konflik Dalam Sebuah Organisasi. *Jurnal STIE Semarang*, 6(1) 28-41.
- Hingst, Raymond D. 2006. Tuckman's Theory Of Group Development In A Call Center Context: Does It Still Work. *5th Global Conference On Businnes & Ecinomics*. Cambridge, UK.
- John M. Ivanovich; Robert Konopaske; Michael T Matteson, 2006. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumah, Fakry Firdaus Teja, Hendang Setyo Rukmi & Hari Adianto. 2014. Peningkatan Daya Tarik Unit Kegiatan Mahasiswa Itenas Berdasarkan Teori Dasar Pembentukan Kelompok. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*. 4(1):81-91
- Larasati, Sindi & Alini Gilang. 2014. Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Wilayah Telkom Jabar Barat Utara (Witel Bekasi). *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 4(3).
- Liliweri, Alo. 1997. *Sosiologi Organisasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Lumintang, Juliana. 2015. Dinamika Konflik Dalam Organisasi. *E-Journal Acta Diurma*, 4(2).
- Luthans, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi Edisi 10*. Diterjemahkan oleh: Vivian Andika Yuwono; Shekar Purwanti; Th. Arie P; Winong Rosari. Jakarta: Erlangga.
- Melinda, Alessia Anindiya. 2012. *Pengaruh Tingkat Kohesivitas Kelompok Terhadap Tingkat Komitmen Organisasi Karyawan Studi Pada PT. Bank Syariah "X"*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Murty, Windi Aprilian dan Gunasti Hudiwinarsih. 2012. Pengaruh Kompensasi, Motivasi, dan Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Akuntansi. *Jurnal Akutansi*, 2(1): 215-228
- Pramadani, Ayu Bianda & Fajrianti. 2012. Hubungan Antara Komitmen Organisasi Dengan Kesiapan Untuk Berubah Pada Karyawan Divisi Enterprise Service (DES) Telkom Ketintang Surabaya. *Jurnal Psikologi dan Industri*, 1(2):102-109.

- Purwanto, Edi. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: FIP UNNES.
- Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Diterjemahkan oleh Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan. Jakarta: Prenhallindo.
- Robbins, Stephen.P., & Judge, Timothy. A., 2009. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santosa, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sari, Pepi Mulita, Endang Siti Astuti & Gunawan Eko Nurtjahjono. Pengaruh Konflik dan Stres Kerja Terhadap Motivasi dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 27(2) 1-10.
- Setyadi, Mas Wargiantoro Roes & Manerep Pasaribu.2005. *Dinamika Kelompok: Apa Dan Bagaimana Membangun Team Work Yang Efektif*. Laporan Tugas. Depok: Universitas Indonesia
- Singarimbun, Masri & Effendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soedjati, Elisabeth. 1995. *Solidaritas Dan Masalah Sosial Kelompok Waria*. Laporan Penelitian Unit Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Bandung: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Soekanto, Soerjono., 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyarta, Stanislaus. 2009. *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sujana, Edy. 2012. Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Kesesuaian Peran dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor Internal Inspektorat Pemerintah Kabupaten. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 2(1) 1-27.
- Tranggono, Rahadyan Probo & Andi Kartika. Pengaruh Komitmen Organisasional dan Profesional Terhadap Kepuasan Kerja Auditori Dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 80-90.
- Tuckman, Bruce W. 2001. Development Sequence in Small Group. *A Research and Applications Journal*. 2
- Walgito, Bimo. 2006. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.